BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umumnya, suatu pondok pesantren berawal dari adanya seorang Kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah Kyai.Pada zaman dahulu Kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya itu, namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Kyai saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat-tempat yang didiami oleh para santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang mereka dirikan sendiri di sekitar rumah Kyai. Semakin banyak jumlah santri, semakin berta pula gubug yang didirikan. Para santri selanjutnya memopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi terkenal kemana-mana, contohnya seperti pada pondok-pondok yang timbul pada zaman Walisongo.[1]

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudain dikenal dengan nama Pondok Pesantren.Kesederhanaan pesantren

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya.Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua.Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya.Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.[2]

Keberadaan kiai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kiai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren.Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kiainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya. Biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat,

[2]Ibid.,62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhusyu‟annya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.Di masyarakat, kiai merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi, yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, biasanya mereka memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian kiai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Dengan kelebihan pengetahuannya dalam bidang agama, para kiaiseringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebudayaan orang awam, atau dalam istilah lazimnya disebut ”kiai khos” sehingga dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian seperti kopiah dan surban serta jubah sebagai simbol kealiman.

Di lingkungan pesantren, seorang kiai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkingan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kiainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya. Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita menengok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan Kyai adalah sebutan bagi alim ulama atau seorang yang cerdik dan pandai dalam agama Islam.

Dalam Bahasa Inggris disebut sebagai pemimpin agama *(tittle of religious leader*). Meskipun sudah sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, dalam konteks akademik, istilah ”Kyai” untuk pertama kalinya diperkenalkan Geertz pada tahun 1960 dalam kerangka studi antropologi untuk mewakili sosok ulama dan Kyai. Sementara Horikoshi secara konsisten membedakan penggunaan istilah ”Kyai’ dari ”ulama” karena fungsi formal yang diperankannya. Ulama lebih memerankan fungsi-fungsi administratif, sedangkan Kyai cenderung bermain pada tataran kultural.Kyai juga berarti orang yang sangat mengetahui atau menguasai ilmu agama Islam,[3]

Fenomena perbedaan perilaku sosial politik di kalangan Kyai, dalam banyak hal, dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya dua faktor.*Pertama*, faktor posisi sosial Kyai yang menurut studi-studi terdahulu memperlihatkan adanya suatu kekuatan penggerak perubahan masyarakat.Studi yang dilakukan Horikoshi (1978), misalnya, menunjukkan kekuatan Kyai sebagai sumber perubahan sosial, bukan saja pada masyarakat pesantren tapi juga pada masyarakat di sekitarnya.Sementara Geertz (1960) menunjukkan Kyai sebagai makelar budaya (*cultural brokers*) dan menyatakan bahwa pengaruh Kyai terletak pada

[3] Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (UAS: Urbana Champaig, 1976), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan fungsi makelar ini.Meskipun secara politis Kyai dikategorikan sebagai sosok yang tidak mempunyai pengalaman dan kemampuan profesional, tetapi secara sosial terbukti mampu menjembatani berbagai kepentingan melalui bahasa yang paling mungkin digunakan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, sebenarnya masyarakat secara umum memang memiliki pandangan tidak terlalu jauh berbeda terhadap penjelasan dari pengertian tersebut. Masyarakat umum cenderung mengetahui dan menganggap seorang Kyai sebagai orang yang pandai dan fasih dalam ilmu agama, atau lebih spesifiknya mereka dikategorikan sebagai ulama yang dianggap sebagai orang-orang terpilih yang diberikan keutamaan lebih tinggi oleh Allah dibanding yang lainnya, karena sifat taat dan keilmuan tentang agama yang mereka miliki. Bahkan ada pandangan yang menganggap bahwa mereka adalah wali Allah (waliyulloh).

Hal tersebut dapat dilihat dalam fenomena saat ini, zaman sekarang banyak ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar Kyai.Masyarakat biasanya mengharapkan seorang Kyai yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi, banyak perhatian dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan. Seperti memimpin pada saat sholat berjama'ah, memberikan khutbah Jum'at dan menerima undangan pernikahan, kematian, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai merupakan tokoh yang dianggap penting dalam masyarakat Islam di Indonesia pada umumnya.Sebagian besar adalah merupakan pimpinan sebuah pesantren dengan tugas utama sebagai guru dan pembimbing rohani.Secara teori, semua Kyai adalah ulama meski dalam kenyataannya kemampuan pengetahuan Islam mereka beragam. Beberapa Kyai memiliki pengetahuan mendalam, yang lain hanya memiliki sedikit pengetahuan agama.

Pada hasil penelusuran penulis melalui wawancara pada salah satu seorang keluarga yang dirasa mengerti mengenai riwayat hidup KH.Sahlan Tholib dan mengerti mengenai metode dan tatan pendidikan di pondok pesantren As-Sahlaniya. Berdasarkan hasil wawan tersebut yaitu sosok KH. Sahlan Tholib adalah sosok yang ahli welas mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan peduli dengan sesama.[4] Banyak orang pada waktu itu yang sering dating kepada KH. Sahlan Tholib, ada yang sekedar hanya berkunjung dan banyak juga orang-orang yang mempunyai gangguan pikiran yang dikarenakan masalah dunia yang dating. Dengan ramah dan sifatnya yang ahli welas KH.Sahlan Tholib mempersilakan untuk singgah di pondoknya, tidak hanya itu dari hasil wawancara KH.Sahlan Tholib bahkan menghidupi mereka, pemikirin beliau sendiri yaitu "apa yang kita tanam pasti kita akan memetiknya".Yang dimaksud disini adalah bahwa apapun yang kita lakukan baik itu kepada orang lain maupun kepada makhluk Allah pasti akan kembali kepada, *hablumminannas, habluminalalm.* Kita berbuat baik kepada seseorang niscaya kita jugaakan mendapatkan kebaikan dari seseorang, *apabila*

[4]KH. Muhammad Jaiz, *Wawancara*, Sidorangu, 20 september 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita blum mendapatkannya maka akan menurun kepada anak cucu kita.[5]Begitu pun sosokKH. Sahlan Tholib Tholib. Menurut masyarakat Sidorangu sosokKH.Sahlan Tholib sangatlah ramah dan bijaksana, dan termasuk salah seoarang dari keluarga berada.Beliau memiliki banyak tanah di DesaSidorangu tersebut.Banyak orang yang pada waktu itu yang bekerja pada KH. Sahlan Tholib yaitu dengan merawat(meremankan) tanahnay tersebut, banyak orang juga santun kepada beliau tapi karena sifatnya yang ahli welas KH. Sahlan Tholib tidak terlarut kepada keduniawian yang mewah.

Beliau memanfaatkan lahan itu untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang bertujuan untuk mengamalkan ilmunya, yang diberinama sesuai dengan namanya yaitu pondok pesantren *As-Sahlaniya*.Pada masa kepemimpinannya pondok pesantren As-Sahlaniya berjalan sesuai dengan metode pengajarannya.Banyak santri yang sengaja dikirim oleh gurunya untuk melanjutkan pendidikannya di pondok As-Sahlaniya tersebut. Aktifitas santri juga berjalan sesuai intruksi dan bimbingan KH. Sahlan Tholib. Pada pagi hari santri mengaji dan siang harinya para santri melakukan pekerjaan seperti mengembala kambing dan berkebun sampai sore hari baru aktifitas dilanjutkan lagi dengan ngaji kitab, begitu terus berkelanjutan dan istoqomah sampai sepeninggal KH.Sahlan Tholib pondok tersebut mengalami penurunan yang drastis.Yang diakaibatkan banyaknya masalah interen.Dan bahkan sampai kepengurusan sekarang masih belum ada pembenahan terhadap pondok yang dulu bisa dikatakan pondok ternama. Dalam penelitian ini akan penulis bahas mengenai apa yang

[5] Gus Yunus, *Wawancara*, Sidorungu, 20 September 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan perubahan yang terjadi, begitu terasa perubahan yang terjadi di pindok pesantren As- sahlaniya tersebut, disalah satu sebab adalah adanya pihak yang sedikit tidak suka dan tidak mendukung, bahkan salah satu dari anak KH. Sahlan Tholib sahlan sendiri juga yang mengakibatkan hal tersebut.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Batasan masalah dalam sebuah penelitian sangat diperlukan agar dalam pesan tidak menyimpang dari permasalahan dan tetap fakus pada tujuan peasan.Penelitian ini pada intinya menitikberatkan pada sejarah berdirinya pondok pesantren Bahrul UlumAs-SahlaniyaWatugolong-Krian-Sidoarjo dan perkembangannya, sehingga dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dari masa kemasa.

Dalam penelitian ini penulis juga meas faktor perubahan yang dialami pondok pesantren Bahrul UlumAs-Sahlaniya ini sehingga mengalami kemunduran dan juga meas karakteristik dari dua Kyai yang memiliki gaya dan cara kepemimpinan yang berbeda yaitu Romo KH Sahlan Tholib dan KH Muhammad Jaiz

C. Rumusan Masalah

Ruang lingkup atau fokus permasalahan yang akan dibahas dam penulisan sekripsi ini adalah studi perbandingan tentang kepemimpinan KH Sahlan Tholib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan KH Muhammad Jaizdalam memimpin pondok pesantrenBahrul Ulum As-Sahlaniyah.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah lahir dan perkembangan pondok pesantren Bahrul Ulum As- Sahlaniyah?
2. Siapakah Tokoh KHSahlan Tholib dan KH Muhammad Jaiz?
3. Bagaimana Karakteristik kepemimpinan yang digunakan oleh KH. Sahlan Tholib dan KH. Muhammad Jaiz dalam memajukan Pondok Pesantren Bahrul Ulum As-Sahlaniyah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam pembahasan sekripsi ini adalah sebagai brikut:

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya dan perkembangan pondok pesantren Bahrul Ulum As- Sahlaniyah
2. Mengulas siapakah Romo KH Sahlan Tholib KH Muhammad Jaiz itu
3. Menjelasakan karakteristik kepemimpinan yang digunakan oleh KH Sahlan Tholib dan KH Muhammad Jaiz

E. Kegunaan Penelitian

a) Secara teoritis

1. Untuk menganalisis perubahan perubahan sosial dan tata kelakuan yang berbeda masa dan pemikiran dengan kebudayaan yang sama dari waktu kewaktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahu nilai dan norma norma yang berubah dari kurun waktu berdirinya pondok pesantren As-Sahlaniya hingga masa kepengurusan sekarang.
3. Memaparkan perubahan pendidikan yang secara formal atu pun non formal.

b) Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya perubahan kepribadian sejarah di Jawa yang ada hubungannya dengan jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.

Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas ADAB dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penulisan sekripsi ini penulis menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai sejarah perubahan apa saja yang terjadi di masa kepemimpinan KH Sahlan Tholib sampai masa kepemimpinan KH. Muhammad Jaiz. Melalu pendekatan historis ini diharapkan bisa mengungkapkan dan menjelaskan latar belakang apa saja yang mnyebabkan perubahan aturan, norma dan nilai nilai yang terkandung dalam pondok pesantren Bahrul Ulum As - Sahlaniyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu penulis menggunakan teori pendekatan Weber dengan bertujuan untuk mengungkapkan Interpretatif mengenai tindakan sosial agar menghasilkan penjelasan kausal mengenai pelaksanaan dan akibat akibatnya.[6]

Hasil ini akan penulis gunakan untuk mengetahu bagaimna KH. Sahlan Tholib dan KH.Muhammad JaizMenjalankan masing masing fungsinya sebagai tokoh dan Kyai serta sebagai seorang pemimpin bagi santri di pondok pesantren assahlaniya.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam pengamatan penulis, penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang berjudul "pondok pesantren **Asy-Syari Darul Hikam Brebek Dalem- Waru – Sidoarjo (Studi Sejarah Dan Aktivitas Sosial Pondok Pesantren Asy- Syar'I Darul Hikam Terhadap Masyarakat Brebek".** Penelitian ini membahas tentang perjuangan seorang Tokoh dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama Islam

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau prosedur untuk mendapatkan objek.[7] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu proses menguji menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau.[8] agar mendapatkan gambaran yang utuh, menyeluruh, dan mendalam. Metode yang digunakan penulis meliputi sebagai berikut:

1. Heuristik

[6]Betty R. Scraf,*Kajian Sosiaologi Agama* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1995),200.
[7] Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 11.
[8] Nugroho Notosusanto, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta, UI-press,1993), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berasal dari bahasa Yunani *Heuristiken* yang artinya mengumpulkan atau mengumpulkan sumber. Sumber yang dimaksud dalam kajian sejarah ini adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi. seperti: catatan, tradisi lisan, runtuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori dan inskripsi kuno.

Peneliti sejarah dan sejarawan dalam mengumpulkan sumber atau jejak sejarah itu seperti menambang emas yaitu dari biji emas yang bercampur lumpur dan pasir sehingga biji emas tidak kelihatan. Seperti itulah pekerjaan peneliti dan sejarawan seperti menambang emas yang membutuhkan ketelitian dan ketelatenan.

Sumber merupakan bahan terpenting dalam proses penelitian atau penulisan sejarah. Karena tanpa sumber seorang peneliti atau sejarawan tidak akan mampu mengungkap fakta sejarah, dengan kata lain sejarawan harus terlebih dahulu memiliki data sebagai alat bantu.[9] Maka dari itu dari penjelasan diatas penulis menggunakan sumber yang akan dijelaskan sebagai brikut:

a. Sumber kepustakaan, data diambil dari buku-buku mengenai pondok pesantren As-Sahlaniya dan biografi pendirinya kemudian dilanjutkan dengan biodata pengasuh pada periode sekarang yang berupa arsip pribadi maupun sumber tertulisa lainya yang dalam hal ini berhubungan dengan skripsi ini.

[9]Ibid.,29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber lain yang mendukung adalah sumber lisan yaitu dengan wawancara. Dalam hal ini penulis melakukan penelusuran sumber dengan mewawancarai orang-orang yang dianggap mengerti tentang pondok pesantren As-Sahlaniyah maupun mengerti mengenai sosok pendiri yaitu KH. Sahlan Tholib den begitupun juga dengan pengasuh sekarang

2. Kritik Sumber

Sebuah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik atau kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian.

Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah.[10] Peneliti harus lebih dulu mempunyai prasangka yang jelek atau ketidak percayaan terhadap sumber sejarah yag tinggi. Bukan maksud tidak mempercayai sumber tapi kebenaran sumber harus diuji terlebih dahulu dan setelah hasilnya terbikti benar maka sejarawan baru percaya kebenaran sumber.[11]

3. Analisis

analisis berarti uraian, kupasan, tujuan utama mengadakan analsis data ialah melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.

[10]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*(Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 18.
[11]Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Logika Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang ditata sehingga menampilkan pola-pola yang teratur dan berlaku ecara umum. Sedangkan proses berpikir untuk menarik sesuatu kesimpulan yang berupa ilmu pengetahuan disebut proses nalar.

Dugaan awal tentang suatu kejadian yang telah diuji kesesuaian fakta dengan bukti dan sumbernya. Hipotesis sendiri berfungsi sebagai asumsi untuk menguji kesesuain dengan fakta, prediksi sebagai dasar penelitian lanjutan, mengatur dan memberi arah penelitian, pusat proses berfikir reflektif.[12]

I. Sistematika Peasan

BAB I: Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Kegunaan Penelitian

F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

G. Penelitian terdahulu

H. Metode penelitian

I. Bahan Sumber

J. Sistematika Bahasan

[12]Ibid.,24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: pengertian pondok pesantren, sejarah pondok pesantren Bahrul Ulum as-Sahlaniyah, dan letak geografis dan sosial masyarakat disekitar wilayah pondok pesaantren Bahrul UlumAs-Sahlaniya

BAB III: menjelaskan tentang perjalanan hidup KH Sahlan Tholib dan KH Muhammad Jaiz dalam mempelajari ilmu agama yang dimilikinya dan cara pengamalannya.

BAB IV :mengungkap karakteristik kepemimpinan KH Sahlan Tholib dan KH Muhammad Jaiz dalam memimpin pondok pesantren dan juga menjelaskan metode pengajarannya

BAB V: Penutup

- Simpulan
- Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id